

## **BUDAYA KAGALUHAN: RITUAL KUNO YANG MASIH MEMEGANG KENDALI DI BALIK PERSALINAN MODERN**

### ***KAGALUHAN CULTURE: AN ANCIENT RITUAL THAT STILL HOLDS THE POWER BEHIND MODERN BIRTH***

**Widya Maya Ningrum<sup>1\*</sup>, Kurniati Devi Purnamasari<sup>2</sup>, Ira Kurniasih<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Galuh, Indonesia

Email corresponding: [widyamayaningrum@unigal.ac.id](mailto:widyamayaningrum@unigal.ac.id)<sup>1\*</sup>

#### **ABSTRAK**

Budaya kagaluhan di Kampung Kuta masih sangat mempengaruhi proses persalinan, meskipun layanan kesehatan modern semakin berkembang. Praktik-praktik tradisional ini memberikan dukungan emosional yang kuat bagi ibu bersalin, namun perlu dievaluasi untuk memastikan keselarasan dengan standar medis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran budaya kagaluhan dalam persalinan modern dan dampaknya terhadap kesehatan ibu dan bayi. Dengan menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan paraji, ibu bersalin, dan tenaga kesehatan, serta dilakukan observasi partisipatif selama pelaksanaan ritual persalinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada kekhawatiran mengenai dampak kesehatan dari beberapa praktik tradisional, sebagian besar ibu merasa lebih aman dan didukung secara emosional melalui budaya kagaluhan. Integrasi antara praktik kagaluhan dan layanan kesehatan modern ditemukan masih belum optimal, meskipun beberapa kasus menunjukkan adanya kolaborasi yang berhasil. Kesimpulannya, integrasi yang lebih baik antara budaya kagaluhan dan pendekatan medis diperlukan untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi di Kampung Kuta.

**Kata kunci:** Budaya Kagaluhan, Kesehatan Ibu Dan Anak, Persalinan

#### **ABSTRACT**

The culture of kagaluhan in Kuta Village still greatly influences the delivery process, even though modern health services are developing. These traditional practices provide strong emotional support for the maternity mother, but they need to be evaluated to ensure alignment with medical standards. This study aims to explore the role of kagaluhan culture in modern childbirth and its impact on maternal and infant health. Using qualitative methods, data were collected through in-depth interviews with baby quacks, maternity mothers, and health workers, as well as participatory observation during the implementation of the delivery ritual. The results showed that despite concerns regarding the health impacts of some traditional practices, most mothers felt safer and emotionally supported through care. The integration between clinical practices and modern health services has been found to be still suboptimal, although some cases have shown successful collaboration. In conclusion, better integration between kagaluhan culture and medical approaches is needed to improve maternal and infant health in Kuta Village.

**Keywords:** Kagaluhan culture, maternal and child health, childbirth

#### **PENDAHULUAN**

Persalinan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan seorang ibu, di

mana dukungan sosial, spiritual, dan medis berperan signifikan dalam menentukan hasil kelahiran yang sehat bagi ibu dan bayi. Di

Indonesia, terutama di daerah pedesaan seperti Kampung Kuta, praktik-praktik tradisional yang dikenal sebagai budaya **kagaluhan** masih memegang peranan penting dalam proses persalinan. Kagaluhan mencakup serangkaian ritual dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan dianggap mampu memberikan perlindungan spiritual serta mempermudah proses persalinan (Kartika & Pratama, 2019). Meskipun layanan kesehatan modern telah tersedia secara luas, banyak ibu bersalin di Kampung Kuta yang tetap memilih untuk mengikuti ritual kagaluhan sebagai bentuk rasa aman dan keyakinan akan kelancaran persalinan.

Data dari Puskesmas setempat menunjukkan bahwa sekitar 70% ibu bersalin di Kampung Kuta masih melibatkan paraji dalam proses persalinan mereka, meskipun telah terdaftar di fasilitas kesehatan modern (Suryani & Hartono, 2020). Hal ini menandakan bahwa integrasi antara praktik tradisional dan layanan kesehatan modern belum sepenuhnya terjadi, meskipun keduanya beroperasi dalam satu lingkungan masyarakat. Menurut sebuah studi oleh Widodo (2021), praktik-praktik seperti penggunaan ramuan tradisional dan pelaksanaan ritual khusus saat persalinan sering kali dianggap lebih memberikan ketenangan dibandingkan intervensi medis, meskipun tidak selalu didukung oleh bukti ilmiah yang kuat.

Keberadaan kagaluhan ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana praktik tradisional ini dapat diintegrasikan secara efektif dengan layanan

medis modern untuk memastikan kesehatan dan keselamatan ibu serta bayi. Selain itu, ada kebutuhan untuk memahami dampak dari praktik-praktik ini, baik yang bersifat positif maupun negatif, terhadap kesehatan ibu dan anak. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi peran kagaluhan dalam persalinan di Kampung Kuta, serta untuk mengevaluasi bagaimana integrasi antara budaya lokal dan layanan kesehatan modern dapat ditingkatkan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami peran budaya kagaluhan dalam persalinan di Kampung Kuta. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan ibu bersalin, paraji, dan tenaga kesehatan, serta observasi partisipatif selama ritual persalinan berlangsung. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling untuk mendapatkan partisipan yang terlibat langsung dalam praktik budaya dan layanan kesehatan modern. Analisis data dilakukan dengan analisis tematik, di mana tema utama terkait dampak budaya kagaluhan terhadap kesehatan ibu dan bayi diidentifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, member checking, dan reflektivitas peneliti.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan 5 ibu bersalin, 1 paraji (paraji), dan 1 tenaga kesehatan yang

bertanggungjawab di Kampung Kuta. Data menunjukkan bahwa budaya kagaluhan masih sangat dihormati dan dipraktikkan dalam komunitas ini. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan kepada ibu bersalin tentang perasaannya ketika pertolongan persalinan ditemani paraji adalah "Saya merasa lebih tenang jika ada paraji", "Ritual ini membuat saya percaya bahwa semuanya akan baik-baik saja." (Informan 1) "Paraji di sini sangat dihormati", "Dia tahu persis apa yang harus dilakukan." (Informan 2). Kemudian tentang penggunaan tradisi dan praktik budaya kagaluhan didapatkan hasil ramuan yang diberikan membuat tubuh saya lebih kuat", "Setiap kali persalinan, saya selalu meminum ramuan dari paraji." (Informan 3) "Keluarga saya selalu hadir selama persalinan", "Paraji memberikan dukungan."

(Informan 5) dan berikut respon terhadap aksesibilitas "Rumah sakit terlalu jauh, dan saya lebih nyaman dengan bidan dan paraji", "Saya lebih percaya pada cara tradisional." Dari hasil wawancara ini dapat dikuantifisir hasilnya bahwa mayoritas ibu bersalin (80%) melaporkan mereka merasa lebih aman dan percaya diri dalam menghadapi persalinan ketika didampingi oleh paraji yang mempraktikkan ritual kagaluhan. Selain itu, 60% ibu menyatakan bahwa mereka lebih memilih metode tradisional ini daripada sepenuhnya mengandalkan layanan medis modern. Di sisi lain, tenaga kesehatan melaporkan bahwa sekitar 60% dari pasien yang mereka tangani juga menjalani ritual kagaluhan secara paralel dengan prosedur medis, menunjukkan adanya tumpang tindih antara kedua pendekatan tersebut.

<b>Aspek yang Diteliti</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Ibu yang merasa lebih aman dengan kagaluhan	4 dari 5	80%
Ibu yang lebih memilih metode tradisional	3 dari 5	60%
Ibu yang menjalani kagaluhan dan prosedur medis	3 dari 55	60%
Paraji bayi yang aktif mempraktikkan kagaluhan	1 dari 1	100%
Tenaga kesehatan yang melaporkan adanya tumpang tindih metode	1 dari 1	100%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya kagaluhan masih memegang kendali kuat dalam proses persalinan di Kampung Kuta, meskipun layanan kesehatan modern sudah tersedia. Sebagian besar ibu merasa bahwa kehadiran paraji dan pelaksanaan ritual kagaluhan memberikan

ketenangan psikologis yang tidak mereka dapatkan dari layanan medis modern. Hal ini sejalan dengan temuan Kartika & Pratama (2019) yang menyebutkan bahwa dukungan spiritual dan sosial yang diberikan oleh paraji melalui ritual kagaluhan dapat mengurangi

rasa cemas dan meningkatkan kepercayaan diri ibu selama persalinan.

Namun, meskipun kegagalan memberikan manfaat psikologis, ada beberapa kekhawatiran terkait dampaknya terhadap kesehatan fisik ibu dan bayi. Misalnya, beberapa ramuan tradisional yang digunakan belum diuji secara ilmiah dan dapat berisiko jika tidak digunakan dengan benar. Suryani & Hartono (2020) mencatat bahwa meskipun ramuan ini dipercaya memiliki manfaat, ketidakpastian mengenai dosis dan efek sampingnya dapat menimbulkan risiko kesehatan, terutama jika digunakan tanpa pengawasan medis.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya tumpang tindih antara praktik tradisional dan medis, yang menunjukkan bahwa ibu bersalin seringkali merasa perlu untuk menggabungkan kedua pendekatan tersebut. Tenaga kesehatan di Kampung Kuta melaporkan bahwa kolaborasi dengan paraji tidak selalu mudah, terutama karena perbedaan pandangan mengenai metode yang paling aman dan efektif. Namun, ada juga beberapa contoh di mana tenaga kesehatan dan paraji berhasil bekerja sama dengan baik, misalnya dalam situasi di mana paraji mendampingi ibu bersalin di fasilitas kesehatan sambil tetap menjalankan ritual kegagalan.

Berikut hasil wawancara mendalam yang dilakukan kepada paraji dan bidan:

### **1. Peran paraji dalam Persalinan:**

"Saya sudah membantu persalinan selama lebih dari 20 tahun. Orang-orang di sini lebih percaya kepada saya karena mereka tahu saya mengerti apa yang mereka

butuhkan. Saya tidak hanya membantu melahirkan, tetapi juga memberikan doa dan ramuan untuk memastikan ibu dan bayinya sehat."

"Sebelum persalinan, saya selalu memberikan ramuan khusus kepada ibu hamil untuk memperkuat tubuh mereka. Ramuan ini terbuat dari kunyit, jahe, dan beberapa bahan lain yang sudah digunakan sejak nenek moyang kami." (Informan Paraji)

### **2. Ritual dan Kepercayaan:**

"Ritual adalah bagian penting dari persalinan. Saya selalu memimpin doa sebelum dan sesudah bayi lahir, meminta perlindungan dari roh jahat dan agar persalinan berjalan lancar."

"Kami juga memberikan sesajen dan membakar kemenyan saat persalinan berlangsung. Ini dilakukan untuk menghormati leluhur dan menjaga agar tidak ada gangguan dari roh halus." (Informan Paraji)

### **3. Kerja Sama dengan Bidan:**

"Selama persalinan saya menjadi mitra bidan, Saya membantu cara tradisional, sementara mereka lebih pada alat dan obat." (Informan Paraji)

### **4. Peran Bidan dalam Masyarakat:**

"Saya bertugas di sini untuk memastikan bahwa ibu dan bayi mendapatkan perawatan yang aman dan sesuai dengan standar medis. Tugas saya adalah mendampingi ibu selama persalinan dan memastikan bahwa jika ada komplikasi, kami dapat menangani dengan cepat."

"Banyak ibu yang masih memilih paraji karena mereka merasa lebih nyaman dengan cara tradisional. Saya menghormati

itu, tetapi saya juga harus memastikan bahwa mereka memahami risiko jika tidak ada intervensi medis yang tepat."(Informan Bidan)

#### **5. Tantangan dalam Mengintegrasikan Praktik Tradisional dan Medis:**

"Saya selalu berusaha untuk menjelaskan kepada ibu bahwa ritual dan doa bisa tetap dilakukan, tetapi penting untuk memastikan kesehatan mereka juga dijaga dengan metode yang terbukti aman." (Informan Bidan)

#### **6. Pengalaman Kerja Sama dengan Paraji:**

"Saya bekerja sama dengan paraji di mana kami membagi peran, saya menangani aspek medis dan dia menangani aspek spiritual. Ini berjalan baik, dan ibu merasa lebih tenang dengan pendekatan ini."

#### **7. Persepsi Terhadap paraji dan Budaya Kagaluhan:**

"Saya menghargai peran paraji dalam masyarakat. Mereka memiliki kedekatan emosional dengan para ibu, sesuatu yang sangat penting dalam persalinan. Namun, saya percaya bahwa keseimbangan antara tradisi dan medis harus dicapai untuk memastikan kesehatan ibu dan bayi."

Hasil wawancara mendalam ini menunjukkan bahwa paraji di Kampung Kuta memegang peran penting dalam persalinan, tidak hanya dari aspek fisik tetapi juga spiritual dan emosional. Paraji dianggap sebagai figur yang dapat memberikan dukungan psikologis dan rasa aman melalui praktik kagaluhan, yang meliputi doa, ritual, dan ramuan tradisional. Di sisi lain, bidan menghadapi tantangan dalam

mengintegrasikan layanan medis modern dengan praktik-praktik tradisional ini, terutama ketika menghadapi kasus-kasus berisiko tinggi.

Kerja sama antara bidan dan paraji, meskipun masih menghadapi beberapa hambatan, dapat menjadi kunci untuk menciptakan pendekatan perawatan yang lebih holistik. Keseimbangan antara menghormati tradisi budaya dan memastikan kesehatan melalui pendekatan medis adalah tantangan yang perlu terus dikelola. Bidan dan paraji memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dengan lebih baik, terutama dengan saling memahami peran masing-masing dan mendukung keputusan-keputusan yang terbaik untuk ibu dan bayi.

Dari sudut pandang medis, penting untuk mengintegrasikan praktik-praktik kagaluhan dengan layanan kesehatan modern untuk memastikan bahwa ibu dan bayi mendapatkan perawatan yang aman dan efektif. Widodo (2021) menyarankan bahwa edukasi dan pelatihan bagi paraji mengenai tanda-tanda bahaya dan praktik medis dasar dapat menjadi langkah awal yang penting dalam menciptakan kolaborasi yang lebih harmonis antara tradisi dan medis.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya menghormati kepercayaan dan nilai-nilai budaya setempat saat memberikan layanan kesehatan. Dalam banyak kasus, ibu bersalin lebih reseptif terhadap layanan medis ketika mereka merasa bahwa keyakinan budaya mereka dihargai dan diintegrasikan dalam perawatan mereka. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih holistik, yang mencakup aspek medis, psikologis, dan

budaya, dapat menjadi kunci untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi di Kampung Kuta.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa budaya kagaluhan masih sangat dihormati dan dipraktikkan dalam persalinan di Kampung Kuta, dengan banyak ibu yang merasa lebih aman dan didukung melalui ritual-ritual ini. Namun, untuk meningkatkan hasil kesehatan, penting untuk mengintegrasikan praktik kagaluhan dengan layanan medis modern melalui edukasi dan kolaborasi antara paraji dan tenaga kesehatan. Hal ini dapat menciptakan pendekatan yang lebih komprehensif dan efektif dalam mendukung ibu bersalin di Kampung Kuta.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Hefni, L. M. (2017). Maternal Health Care Practices among Traditional Birth Attendants in Indonesia: A Cultural Perspective. *Indonesian Journal of Anthropology*, 19(2), 123-134.

Kartika, D., & Pratama, W. (2019). Traditional Birth Practices in Indonesia: A Cultural Perspective. *Journal of Ethnomedicine*, 12(3), 211-223.

Nurhidayah, S., & Hidayat, T. (2020). The Role of Traditional Midwives in Rural Indonesia: A Case Study of Kampung Kuta. *International Journal of Maternal and Child Health*, 9(4), 233-241.

Suryani, A., & Hartono, T. (2020). Integrating Traditional and Modern

Midwifery Practices in Southeast Asia. *Global Health Journal*, 8(2), 156-163.

Suryani, N. A., & Wulandari, L. P. (2019). The Role of Traditional Healers in Maternal Health in Rural Indonesia: Challenges and Opportunities. *Journal of Southeast Asian Studies*, 20(3), 235-249.

Sumaryono, E., & Zainuddin, A. (2020). The Influence of Traditional Practices on Maternal Health in Java: A Critical Analysis. *Journal of Indonesian Cultural Studies*, 10(1), 15-27.

Widodo, S. (2021). Herbal Medicine in Postpartum Care: A Review. *Asian Journal of Traditional Medicine*, 14(1), 45-53.

Rahayu, M. (2021). Cultural Beliefs and Practices in Maternal Health: The Influence of Tradition on Modern Medicine. *Indonesian Journal of Cultural Studies*, 6(2), 198-210.